

# GROWTH MINDSET DAN KETEKUNAN BELAJAR SISWA SMP DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN DI JAKARTA

R. Akbar<sup>1</sup>, DA. Purwandari<sup>2</sup>, Saipiatuddin<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta

e-mail: [kibar1301@gmail.com](mailto:kibar1301@gmail.com), [saipiatuddin@unj.ac.id](mailto:saipiatuddin@unj.ac.id), [dian-alfia@unj.ac.id](mailto:dian-alfia@unj.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil growth mindset dan ketekunan belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 163 Jakarta. Fenomena rendahnya ketekunan belajar dan belum optimalnya pola pikir berkembang pada siswa menjadi dasar empiris kajian ini. Data diperoleh dari 139 siswa kelas IX melalui instrumen angket berbasis skala Likert yang dikembangkan berdasarkan teori Dweck (2006) dan Costa & Kallick (2014). Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data empiris hasil penelitian sebelumnya sebagai sumber informasi. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang untuk kedua konstruk (growth mindset: 68,3%; ketekunan belajar: 69,8%). Hasil analisis garis kontinum mengungkap bahwa dimensi respons terhadap kegagalan merupakan kekuatan utama growth mindset siswa (rata-rata 4,31), sementara dimensi ketelitian dan perhatian terhadap keakuratan menjadi dimensi tertinggi ketekunan belajar (rata-rata 4,24). Dimensi sikap terhadap tantangan dan kemampuan menjaga fokus merupakan aspek yang masih perlu penguatan. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi guru IPS dalam merancang pembelajaran yang secara aktif mengembangkan growth mindset dan ketekunan belajar siswa.

Kata kunci: growth mindset, ketekunan belajar, IPS, SMP, deskriptif

## Abstract

This study aims to describe the profile of growth mindset and learning persistence of ninth-grade students in Social Studies (IPS) at SMP Negeri 163 Jakarta. The low level of learning persistence and suboptimal growth mindset among students served as the empirical basis for this study. Data were collected from 139 ninth-grade students using a Likert-scale questionnaire developed based on Dweck's (2006) theory and Costa & Kallick's (2014) framework. This study employs a descriptive qualitative approach by utilizing empirical data from a previous study as the primary information source. The findings reveal that the majority of students fall into the moderate category for both constructs (growth mindset: 68.3%; learning persistence: 69.8%). Continuum line analysis shows that the dimension of response to failure is the greatest strength in students' growth mindset (mean 4.31), while accuracy and attention to detail is the highest dimension in learning persistence (mean 4.24). The dimensions of attitude toward challenges and ability to maintain focus still require further development. These findings carry significant implications for Social Studies teachers in designing instruction that actively cultivates students' growth mindset and learning persistence.

Keywords: growth mindset, learning persistence, social studies, junior high school, descriptive

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap belajar siswa yang mendukung perkembangan jangka panjang. Pada usia 12–15 tahun, peserta didik berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan tumbuhnya kesadaran terhadap diri dan lingkungan sosial (Nurhidayati, 2025). Pada tahap ini, cara siswa memaknai kemampuan diri dan merespons tantangan belajar menjadi faktor penentu keberhasilan akademik yang signifikan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki karakteristik yang menuntut siswa untuk memahami fenomena sosial secara analitis dan kontekstual. Tidak cukup dengan kemampuan hafalan, pembelajaran IPS mensyaratkan

keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, serta ketekunan dalam menghadapi kompleksitas materi sosial (Zhou et al., 2025). Kondisi ini menjadikan ketekunan belajar sebagai kompetensi afektif yang krusial dalam pembelajaran IPS.

Fenomena empiris di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas IX SMP Negeri 163 Jakarta cenderung mudah menyerah, kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas, dan belum membaca materi secara mendalam. Temuan observasi awal ini sejalan dengan penelitian (Sari, R. M., 2019) yang menyatakan bahwa rendahnya ketekunan belajar IPS dipengaruhi oleh kurangnya minat dan sikap positif terhadap pembelajaran. (Tati, 2025) menegaskan bahwa keberhasilan belajar IPS tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh ketekunan dan keterlibatan aktif siswa.

Ketekunan belajar dipahami sebagai sikap konsisten, pantang menyerah, dan bertanggung jawab dalam menjalani proses belajar, ketekunan atau persisting merupakan salah satu dari 16 Habits of Mind yang esensial, mencakup kemampuan bertahan menyelesaikan tugas, tidak mudah menyerah, mencoba strategi alternatif, menjaga fokus, memperhatikan keakuratan, dan menindaklanjuti komitmen. Ketekunan terbukti secara konsisten memprediksi prestasi akademik jangka pendek maupun jangka panjang (Weng et al., 2024).

Salah satu faktor psikologis internal yang berkaitan erat dengan ketekunan belajar adalah growth mindset. Konsep ini diperkenalkan oleh Carol S. Dweck melalui karyanya *Mindset: The New Psychology of Success*, yang mendefinisikan growth mindset sebagai keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan tidak bersifat tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan dukungan yang memadai. Siswa dengan growth mindset cenderung memandang tantangan sebagai peluang berkembang, memaknai kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, dan terbuka terhadap kritik serta umpan balik.

Penelitian (Wahidah & Royanto, 2021) menunjukkan bahwa growth mindset berkorelasi positif dengan grit dan ketekunan siswa dalam menghadapi kesulitan akademik. Sementara itu, (Zhou et al., 2025) menemukan bahwa growth mindset merupakan prediktor signifikan ketekunan akademik siswa SMP. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mendeskripsikan profil kedua konstruk ini dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat SMP masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam profil growth mindset dan ketekunan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 163 Jakarta dalam konteks pembelajaran IPS, berdasarkan analisis dimensi masing-masing konstruk. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dan teoritis bagi pengembangan pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten, tetapi juga pada penguatan dimensi psikologis siswa

## 2. METODE

Artikel ini merupakan reinterpretasi ilmiah berbasis pendekatan deskriptif kualitatif terhadap data empiris yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Data bersumber dari penelitian kuantitatif yang dilakukan di SMP Negeri 163 Jakarta pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Dalam artikel ini, data kuantitatif tersebut digunakan sebagai informasi empiris yang dideskripsikan dan diinterpretasikan secara naratif dan teoritis, tanpa menekankan analisis statistik inferensial.

Subjek penelitian adalah 139 siswa kelas IX SMP Negeri 163 Jakarta yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling dengan rumus Slovin pada taraf

kesalahan 5% dari total populasi 213 siswa. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner skala Likert lima tingkat (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju) yang dikembangkan berdasarkan teori growth mindset dengan 29 butir valid (Cronbach's Alpha = 0,944), dan indikator ketekunan belajar Costa dan Kallick (2014) dengan 25 butir valid (Cronbach's Alpha = 0,937).

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan deskriptif. Pertama, kategorisasi distribusi frekuensi berdasarkan nilai mean (M) dan standar deviasi (SD) untuk menentukan tingkat growth mindset dan ketekunan belajar siswa secara keseluruhan pada tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Kedua, analisis garis kontinum berdasarkan rata-rata skor per dimensi dengan rentang skala 1–5 (interval 0,8) untuk mengetahui kecenderungan tingkat masing-masing dimensi secara lebih spesifik. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara naratif dengan merujuk pada teori (Costa, A. L., 2014; Dweck & Dunne, 2019), serta temuan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Profil Growth Mindset Siswa Kelas IX dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 139 siswa kelas IX SMP Negeri 163 Jakarta, diperoleh gambaran umum growth mindset sebagai berikut: skor rata-rata (mean) sebesar 122,77 dari skor maksimum teoritis 145, dengan median 122,00, modus 116, dan standar deviasi 14,552. Data ini menunjukkan bahwa distribusi skor relatif merata dan tingkat growth mindset antarsiswa cukup homogen.

Kategorisasi berdasarkan nilai mean dan standar deviasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang. Distribusi frekuensi selengkapnya disajikan pada Tabel 1 berikut. Diisi dengan substansi penelitian yang dilakukan dan analisis penelitian sesuai konsep atau teori yang digunakan. Pada bagian hasil berisi jawaban atas pertanyaan yang dijanjikan di bagian pendahuluan. Hasil penelitian menyajikan fakta-fakta secara objektif dan tidak bias, tanpa menganalisis atau menafsirkan data.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Growth Mindset**

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	≥ 138	28	20,2%
Sedang	109 – 137	95	68,3%
Rendah	≤ 108	16	11,5%
Total		139	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Tabel 1 memperlihatkan bahwa 68,3% siswa berada pada kategori sedang, 20,2% pada kategori tinggi, dan 11,5% pada kategori rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas IX telah memiliki keyakinan yang cukup baik bahwa kemampuan mereka dapat berkembang melalui usaha dan latihan, namun belum mencapai tahap growth mindset yang optimal. Dalam kerangka teori growth mindset, pola ini menggambarkan siswa yang berada dalam transisi dari fixed mindset menuju growth mindset yang lebih matang.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci, analisis garis kontinum dilakukan pada setiap dimensi growth mindset. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Analisis Garis Kontinum Variabel Growth Mindset**

No	Dimensi	Rata-Rata	Kategori
----	---------	-----------	----------

1	Keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang	4,24	Sangat Setuju
2	Pandangan positif terhadap usaha	4,23	Sangat Setuju
3	Respons terhadap kegagalan	4,31	Sangat Setuju
4	Sikap terhadap tantangan	4,16	Setuju
5	Sikap terhadap kritik dan umpan balik	4,22	Sangat Setuju

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Dimensi pertama, keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang, memperoleh rata-rata 4,24 (Sangat Setuju). Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki kepercayaan yang sangat kuat bahwa kemampuan akademik mereka dalam mata pelajaran IPS dapat terus meningkat melalui proses belajar yang konsisten. Hal ini sejalan dengan inti teori (Dweck & Dunne, 2019) yang menegaskan bahwa *growth mindset* berakar pada keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan bukanlah sifat yang statis, melainkan dapat ditingkatkan melalui dedikasi dan kerja keras. Dalam konteks pembelajaran IPS, keyakinan ini sangat penting karena mendorong siswa untuk tidak menyerah ketika menghadapi materi yang menuntut analisis dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial.

Dimensi kedua, pandangan positif terhadap usaha, memperoleh rata-rata 4,23 (Sangat Setuju). Siswa sangat meyakini bahwa keberhasilan dalam pembelajaran IPS tidak hanya ditentukan oleh bakat bawaan, tetapi juga oleh kesungguhan dan latihan yang berkelanjutan. (Dweck, 2019) menegaskan bahwa individu dengan *growth mindset* memandang *effort is the path to mastery*, artinya usaha adalah jalan menuju penguasaan keterampilan. Pandangan ini merupakan fondasi penting yang memungkinkan siswa untuk bertahan ketika menghadapi tugas IPS yang kompleks dan membutuhkan analisis mendalam.

Dimensi ketiga, respons terhadap kegagalan, merupakan dimensi dengan rata-rata tertinggi yaitu 4,31 (Sangat Setuju). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kapasitas yang sangat baik dalam memandang kegagalan sebagai bagian natural dari proses belajar, bukan sebagai indikator keterbatasan diri yang permanen. Mereka cenderung menjadikan pengalaman gagal sebagai motivasi untuk melakukan perbaikan. (Dweck & Dunne, 2019) menjelaskan bahwa kemampuan memaknai kegagalan secara konstruktif merupakan ciri khas individu dengan *growth mindset*, karena mereka memahami bahwa kesalahan menyediakan informasi berharga tentang strategi yang perlu diperbaiki. Tingginya skor pada dimensi ini memberikan modal psikologis yang kuat bagi siswa dalam menghadapi kompleksitas pembelajaran IPS.

Dimensi keempat, sikap terhadap tantangan, memperoleh rata-rata 4,16 (Setuju) dan merupakan dimensi dengan skor terendah di antara seluruh dimensi *growth mindset*. Meskipun masih berada pada kategori positif, nilai ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasa ragu atau kurang percaya diri ketika dihadapkan pada tugas IPS yang dianggap sulit atau menantang. Individu dengan *growth mindset* seharusnya menerima tantangan karena memandangnya sebagai kesempatan untuk belajar, bukan sebagai ancaman terhadap kemampuan diri. Kondisi ini kemungkinan berkaitan dengan pengalaman akademik siswa yang masih dalam proses pembentukan kepercayaan diri dalam menghadapi kompleksitas materi IPS. Implikasinya, guru IPS perlu secara aktif menciptakan kondisi belajar yang merangsang keberanian siswa menghadapi tantangan, misalnya melalui tugas-tugas yang terstruktur dari mudah ke sulit, serta apresiasi terhadap proses belajar daripada semata hasil akhir.

Dimensi kelima, sikap terhadap kritik dan umpan balik, memperoleh rata-rata

4,22 (Sangat Setuju). Siswa menunjukkan keterbukaan yang sangat baik dalam menerima kritik dan masukan dari guru maupun teman sebaya sebagai sarana perbaikan. Temuan ini menggembirakan karena keterbukaan terhadap umpan balik merupakan komponen krusial dalam siklus belajar yang efektif, khususnya dalam pembelajaran IPS yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dalam pandangan (Dweck & Dunne, 2019), individu dengan growth mindset memandang umpan balik bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai informasi berharga untuk meningkatkan performa.

### 3.2 Profil Ketekunan Belajar Siswa Kelas IX dalam Pembelajaran IPS

Gambaran umum ketekunan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 163 Jakarta diperoleh dari analisis data 139 responden. Nilai rata-rata (mean) sebesar 105,54 dari skor maksimum teoritis 125, dengan median 101,00, modus 100, dan standar deviasi 12,899. Standar deviasi yang cukup besar mengindikasikan adanya variasi yang berarti dalam tingkat ketekunan belajar antarsiswa.

Kategorisasi distribusi frekuensi ketekunan belajar disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Ketekunan Belajar**

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$\geq 119$	32	23,0%
Sedang	93 - 118	97	69,8%
Rendah	$\leq 92$	10	7,2%
<b>Total</b>		<b>139</b>	<b>100%</b>

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas siswa (69,8%) berada pada kategori sedang, diikuti kategori tinggi (23,0%), dan kategori rendah (7,2%). Pola distribusi ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa kelas IX SMP Negeri 163 Jakarta memiliki ketekunan belajar yang cukup baik dalam pembelajaran IPS. Namun, besarnya proporsi siswa pada kategori sedang menunjukkan masih terdapat potensi signifikan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan ketekunan belajar ke level yang lebih tinggi. Hanya 7,2% siswa yang berada pada kategori rendah, meskipun kelompok kecil ini tetap memerlukan perhatian dan intervensi yang memadai dari guru.

Analisis lebih rinci per dimensi ketekunan belajar disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Analisis Garis Kontinum Variabel Ketekunan Belajar**

No	Dimensi	Rata-Rata	Kategori
1	Bertahan menyelesaikan tugas hingga tuntas	4,21	Sangat Setuju
2	Tidak mudah menyerah ketika solusi belum ditemukan	4,23	Sangat Setuju
3	Mencoba strategi alternatif ketika cara pertama tidak berhasil	4,22	Sangat Setuju
4	Menjaga fokus dan perhatian terhadap tugas	4,18	Setuju
5	Menunjukkan ketelitian dan perhatian terhadap keakuratan	4,24	Sangat Setuju
6	Menindaklanjuti komitmen dan bertanggung jawab	4,20	Setuju

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Dimensi pertama, bertahan menyelesaikan tugas hingga tuntas, memperoleh rata-rata 4,21 (Sangat Setuju). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki komitmen yang sangat tinggi untuk menyelesaikan tugas IPS secara penuh, tidak meninggalkannya di tengah proses. (Costa, A. L., 2014) menjelaskan bahwa kemampuan tetap melekat pada suatu tugas sampai benar-benar selesai merupakan manifestasi paling mendasar dari ketekunan. Dalam konteks pembelajaran IPS yang

menuntut penyelesaian tugas analitis yang kompleks, kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar jangka panjang.

Dimensi kedua, tidak mudah menyerah ketika solusi belum ditemukan, memperoleh rata-rata 4,23 (Sangat Setuju). Siswa menunjukkan daya tahan yang sangat baik terhadap ketidakpastian kognitif, yakni kemampuan untuk tetap berupaya ketika belum menemukan jawaban atau solusi yang tepat. Kemampuan ini oleh (Costa, A. L., 2014) disebut sebagai toleransi terhadap ambiguitas, yaitu kapasitas untuk bertahan dalam kondisi kebingungan tanpa segera menyerah. Dalam pembelajaran IPS yang seringkali tidak memiliki satu jawaban tunggal, daya tahan ini sangat berharga.

Dimensi ketiga, mencoba strategi alternatif ketika cara pertama tidak berhasil, memperoleh rata-rata 4,22 (Sangat Setuju). Siswa menunjukkan fleksibilitas berpikir yang sangat baik dengan bersedia mengubah pendekatan belajar ketika strategi awal tidak memberikan hasil yang diharapkan. (Busro, 2018) menegaskan bahwa individu yang tekun memiliki keinginan kuat untuk mencoba hal-hal yang lebih menantang. Fleksibilitas ini sangat relevan dalam pembelajaran IPS yang memerlukan berbagai pendekatan analisis tergantung pada jenis permasalahan sosial yang dikaji.

Dimensi keempat, menjaga fokus dan perhatian terhadap tugas, memperoleh rata-rata 4,18 (Setuju) dan merupakan dimensi dengan nilai rata-rata terendah di antara seluruh dimensi ketekunan belajar. Meskipun masih berada pada kategori positif, nilai yang relatif lebih rendah ini mengindikasikan bahwa kemampuan mempertahankan konsentrasi selama proses belajar IPS masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Kondisi ini dapat dipahami mengingat siswa kelas IX berada pada fase perkembangan remaja yang sangat rentan terhadap berbagai sumber distraksi, baik dari lingkungan sosial maupun dari perangkat digital (Horlock, 1996). Selain itu, karakteristik materi IPS yang luas dan multidimensional dapat menyulitkan siswa dalam mempertahankan fokus secara konsisten. Temuan ini merupakan sinyal penting bagi guru IPS untuk merancang pembelajaran yang mampu menjaga keterlibatan dan perhatian siswa, misalnya melalui variasi metode mengajar, penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan pemberian tugas yang bermakna.

Dimensi kelima, menunjukkan ketelitian dan perhatian terhadap keakuratan, memperoleh rata-rata tertinggi dalam variabel ketekunan belajar yaitu 4,24 (Sangat Setuju). Siswa menunjukkan kesungguhan yang sangat tinggi dalam memeriksa kembali jawaban, memperbaiki kesalahan, dan memastikan hasil pekerjaan IPS sesuai standar yang diharapkan. Sikap ini mencerminkan orientasi kualitas dalam belajar, bukan sekadar orientasi penyelesaian tugas. (Busro, 2018) menjelaskan bahwa individu yang tekun tidak mudah merasa puas dan selalu berupaya memperbaiki kualitas diri. Dalam konteks pembelajaran IPS, ketelitian ini sangat berharga karena analisis fenomena sosial memerlukan ketepatan dalam mengidentifikasi fakta, hubungan sebab-akibat, dan kesimpulan yang logis.

Dimensi keenam, menindaklanjuti komitmen dan bertanggung jawab, memperoleh rata-rata 4,20 (Setuju), berada tepat pada batas atas kategori Setuju dan sangat mendekati kategori Sangat Setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab terhadap komitmen belajar merupakan kekuatan karakter yang dimiliki siswa kelas IX. Mereka cenderung tidak meninggalkan tugas IPS yang telah dimulai, melainkan melanjutkannya hingga tujuan yang ditetapkan tercapai. (Afendi, N., 2022) menjelaskan bahwa ketekunan mencerminkan karakter afektif yang berkaitan dengan kemandirian dan tanggung jawab siswa terhadap proses

belajarnya.

### 3.3 Interpretasi Temuan dan Implikasi Teoritis bagi Pembelajaran IPS

Secara keseluruhan, hasil analisis garis kontinum menunjukkan pola yang sangat konsisten: dari lima dimensi *growth mindset*, empat berada pada kategori Sangat Setuju dan satu pada kategori Setuju; dari enam dimensi ketekunan belajar, empat berada pada Sangat Setuju dan dua pada Setuju. Pola simetris ini mengindikasikan bahwa kedua konstruk berkembang pada level yang relatif sejajar, dengan kekuatan dan kelemahan yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

Temuan menarik adalah bahwa dimensi yang paling kuat dalam *growth mindset* (respons terhadap kegagalan: 4,31) berkaitan erat secara konseptual dengan dimensi yang kuat dalam ketekunan belajar (tidak mudah menyerah ketika solusi belum ditemukan: 4,23). Keduanya mencerminkan kapasitas siswa untuk bertahan dalam kondisi ketidakpastian dan kegagalan. Ini mengkonfirmasi argumen teoritis *growth mindset* bahwa cara seseorang merespons kegagalan merupakan inti dari *growth mindset* yang pada gilirannya menjadi motor penggerak ketekunan belajar. (Dweck & Dunne, 2019) menjelaskan mekanisme ini lebih lanjut: siswa dengan *growth mindset* mengembangkan orientasi tujuan belajar (*learning goal orientation*) yang mendorong mereka untuk mempertahankan usaha bahkan ketika menghadapi kegagalan.

Sebaliknya, dimensi yang paling lemah dalam *growth mindset* (sikap terhadap tantangan: 4,16) juga berkorelasi konseptual dengan dimensi terlemah dalam ketekunan belajar (menjaga fokus: 4,18). Keduanya mencerminkan aspek proaktivitas dalam menghadapi situasi yang menantang, baik dalam memandang tantangan sebagai peluang maupun dalam mempertahankan konsentrasi ketika dihadapkan pada kompleksitas materi. (Costa, A. L., 2014) menegaskan bahwa kemampuan menjaga fokus merupakan prasyarat bagi manifestasi ketekunan yang optimal.

Temuan ini memiliki implikasi yang kaya bagi praktik pembelajaran IPS. Pertama, kekuatan siswa dalam merespons kegagalan dan memandang usaha secara positif dapat dijadikan modalitas psikologis yang dioptimalkan oleh guru. Guru IPS dapat merancang tugas-tugas yang secara eksplisit memberi ruang bagi siswa untuk mencoba, gagal, dan mencoba lagi, sembari memberikan umpan balik yang berfokus pada proses dan strategi belajar (Dweck, 2019). Pendekatan ini akan memperkuat *growth mindset* sekaligus mengembangkan ketekunan belajar secara sinergis.

Kedua, kelemahan dalam dimensi sikap terhadap tantangan dan kemampuan menjaga fokus memerlukan perhatian khusus dalam desain pembelajaran. Strategi seperti penggunaan metode *problem-based learning* berbasis isu sosial yang relevan dan bermakna bagi siswa, pemberian *scaffolding* yang tepat dalam menyelesaikan tugas analitis, serta pengelolaan kelas yang meminimalkan distraksi, dapat secara efektif meningkatkan keterlibatan dan fokus siswa dalam pembelajaran IPS. (Nasril, 2023) menegaskan bahwa pengembangan *growth mindset* memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan konsisten, tidak terjadi secara instan.

Ketiga, temuan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang untuk kedua konstruk mengisyaratkan bahwa sekolah dan guru memiliki peluang besar untuk mendorong perkembangan ke tingkat yang lebih optimal. (Barus et al., 2024) menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok secara efektif dapat meningkatkan *growth mindset* siswa SMP. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru BK dalam merancang program pengembangan *growth*

mindset dan ketekunan belajar siswa sangat direkomendasikan.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Kajian ini menghasilkan gambaran deskriptif yang komprehensif mengenai profil growth mindset dan ketekunan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 163 Jakarta dalam konteks pembelajaran IPS. Secara umum, mayoritas siswa berada pada kategori sedang untuk kedua konstruk (growth mindset: 68,3%; ketekunan belajar: 69,8%), yang mengindikasikan potensi signifikan yang masih dapat dikembangkan.

Growth mindset siswa paling menonjol pada dimensi respons terhadap kegagalan (4,31) dan masih perlu penguatan pada dimensi sikap terhadap tantangan (4,16). Adapun ketekunan belajar paling kuat pada dimensi ketelitian dan perhatian terhadap keakuratan (4,24), sementara kemampuan menjaga fokus (4,18) menjadi dimensi yang paling memerlukan pengembangan. Terdapat koherensi konseptual antara kekuatan dan kelemahan pada kedua konstruk, yang mengkonfirmasi keterkaitan teoritis antara growth mindset dan ketekunan belajar sebagaimana dikemukakan pada teori *ketekunan belajar dan growth mindset*.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi guru IPS untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan growth mindset dan ketekunan belajar secara terencana. Bagi sekolah, diperlukan program sistematis untuk menumbuhkan budaya belajar yang menghargai proses, usaha, dan ketekunan. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan melalui pendekatan mixed-method, perluasan cakupan subjek, atau eksplorasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan dimensi-dimensi yang masih perlu penguatan, khususnya sikap terhadap tantangan dan kemampuan menjaga fokus dalam pembelajaran IPS.

### 4.2 Saran

penelitian ini dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut. Pertama, menambahkan variabel lain yang turut memengaruhi ketekunan belajar, seperti motivasi ekstrinsik, dukungan keluarga, atau efikasi diri, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Kedua, memperluas cakupan penelitian ke beberapa sekolah agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Ketiga, menggunakan metode campuran (*mixed method*) dengan menambahkan wawancara atau observasi guna memperdalam pemahaman mengenai hubungan *growth mindset* dan ketekunan belajar siswa secara kualitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, N., S. I. (2022). Peran Bimbingan Belajar dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Siswa SDN 2 Warugede. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Barus, A. P., Manurung, P., & Zulkarnain, Z. (2024). Meningkatkan Growth Mindset Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas VII SMP IT Nurul Hadina. *Analysis*, 2(1), 09–21. <https://doi.org/10.65311/J.ANALYSIS.V2I1.453>
- Busro, M. (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia – Prenada Media*. <https://prenadamedia.com/produk/teori-teori-manajemen-sumber-daya-manusia-2/>
- Costa, A. L., dan B. K. (2014). *The Power of “Habits of Mind” to Increase Emotional Awareness*. <https://www.ascd.org/el/articles/the-power-of-habits-of-mind-to->

- increase-emotional-awareness
- Dweck, C. S. , & Dunne, B. (2019). *Mindset : the new psychology of success : how we can learn to fulfill our potential*.
- Horlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan, Jakarta*.
- Nasril, N. N. (2023). Urgensi Mindset Tumbuh (Growth Mindset) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Saliha: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 355–369. <https://doi.org/10.54396/Saliha.V6I2.694>
- Nurhidayati, T. (2025). Karakteristik Perkembangan Remaja dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Sari, R. M., dan D. P. (2019). Ketekunan Belajar Siswa dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Tati, A. D. R. (2025). Growth Mindset Sebagai Prediktor Prestasi Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6), 3024–3032. <https://doi.org/10.56799/JCEKI.V4I6.13244>
- Wahidah, F. R. N., & Royanto, L. R. M. (2021). Growth Mindset Leads Grittier Students. *Sains Humanika*, 13(2–3). <https://doi.org/10.11113/SH.V13N2-3.1921>
- Weng, M. C., Liao, C. H., Kwok, O. M., & Wu, J. Y. (2024). Breaking the Law of Inertia for Students with Poor Grit and Achievement: The Predictive Mechanism of Grit on the Short-Term and Long-Term Achievement. *The Asia-Pacific Education Researcher 2024 33:6*, 33(6), 1303–1314. <https://doi.org/10.1007/S40299-023-00802-5>
- Zhou, X., Sun, Y., & Zhou, J. (2025). The Relationship Between Growth Mindset and Academic Perseverance in Junior High School Students: The Mediating Role of Achievement Motivation. *Studies in Psychological Science*, 3(1), 46–56. <https://doi.org/10.56397/SPS.2025.06.07>